

---

---

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN MASA KERJA PERAWAT DENGAN TINDAKAN PEMASANGAN INFUS SESUAI STANDART OPERATING PROCEDURE DI RS ROEMANI MUHAMMADIYAH SEMARANG**

**7**

Anggraeni Purnama S\*, Edy Wuryanto\*\*, Suyono\*\*\*

**ABSTRAK**

Pemberian terapi intravena saat ini merupakan yang paling banyak digunakan untuk mengatasi berbagai kondisi pasien. Tindakan pemasangan infus, akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan, sehingga kejadian infeksi atau berbagai permasalahan akibat pemasangan infus dapat dikurangi bahkan tidak terjadi. Namun hingga saat ini angka kejadian infeksi cukup banyak atau masih ada di berbagai pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja perawat dengan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure, jenis penelitian analitis korelasi, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, pada 64 orang perawat dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling accidental. Metode analisa data dengan uji statistik *chie-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tidak betul dalam pelaksanaan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure sebanyak 57 orang perawat (89,1%). Dari hasil analisa menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan masa kerja perawat dengan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut pihak perlu adanya memperbaharui secara berkala standart operating procedure sesuai dengan penelitian-penelitian terbaru untuk keselamatan dan kenyamanan pasien.

Kata kunci : tingkat pendidikan, masa kerja perawat, tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure

## PENDAHULUAN

---

Infus intravena adalah salah satu metode umum pemberian cairan, nutrisi, dan pengobatan untuk pasien serta intravena solution merupakan satu-satunya sumber makanan dan cairan untuk banyak pasien akut (Kozier & Erb, 1982). Menurut Hinlay, (2006) 60% pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan melalui infus. Sedangkan pungsi vena itu sendiri adalah teknik yang mencakup penusukan vena melalui transkutan dengan stilet tajam yang kaku, seperti angiokateter atau dengan jarum yang disambungkan pada spuit (Perry & Potter, 2000).

Pemberian terapi intravena saat ini merupakan yang paling banyak digunakan untuk mengatasi berbagai kondisi pasien. Data statistik menunjukkan terapi ini belum jelas, tetapi diperkirakan sekitar 80% pasien akan diberikan terapi intravena ini. (Wilkinson, 1996 dikutip oleh Workman, 1999) sedangkan menurut tim Bapelkes Cilandak (2000) setiap tahunnya 50% pasien yang dirawat di rumah sakit akan mendapat terapi intravena. Terapi ini sangat digemari karena berefek langsung, lebih cepat dan lebih efektif baik digunakan untuk pemberian obat maupun untuk mengatasi kekurangan cairan elektrolit (Springhouse Corporation, 1990).

Menurut Priharjo (2008), Tindakan pemasangan infus, akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan, sehingga kejadian infeksi atau berbagai permasalahan akibat pemasangan infus dapat dikurangi bahkan tidak terjadi. Dikarenakan, salah satu indikator yang dipakai untuk menilai kinerja rumah sakit adalah infeksi nosokomial yang adalah merupakan indikator mutu pelayanan rumah sakit (Atihuta, A.Pasinringi, & Bahar, 2010).

Menurut Hidayat (2006) infeksi Nosokomial merupakan infeksi yang terjadi di rumah sakit atau dalam system pelayanan kesehatan yang berasal dari proses penyebaran di sumber pelayanan kesehatan, baik melalui pasien, petugas kesehatan, pengunjung maupun sumber lainnya. Dalam pelaksanaan prinsip *universal precaution* di Indonesia masih kurang, beberapa tindakan yang

meningkatkan potensi penularan penyakit yaitu tidak mencuci tangan, tidak menggunakan sarung tangan, penanganan benda tajam yang salah, teknik dekontaminasi yang tidak adekuat, dan kurangnya sumber daya untuk melaksanakan prinsip *universal precaution* (Yusran, 2008).

Infeksi nosokomial yang biasanya sering terjadi pada pemasangan infus adalah infeksi flebitis, Menurut Pearson (1998) resiko terjadinya flebitis dikarenakan lokasi kateter infus dengan kejadian cairan lipid secara terus menerus dan lamanya pasien dirumah sakit. Kontaminasi infus dapat juga terjadi selama pemasangan infus sebagai akibat dari cara kerja yang tidak sesuai prosedur serta pemakaian yang terlalu lama (Murder, 2001). Angka kejadian infeksi melalui jarum infus di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dilaporkan terdapat 53,8% (Widiyanto, 2002). Kejadian flebitis di RSUP Sardjito Jogjakarta mencapai 27,19% (Baticola, 2002).

Dari hasil pencarian data awal di RS Roemani Muhammadiyah Semarang, diperoleh data kejadian infeksi karena jarum infus periode bulan Januari – Juni tahun 2011 adalah pada bulan Januari terdapat 29 kasus atau 8,67% dari 3344 lama hari pemasangan infus, pada bulan Februari terdapat 52 kasus atau 16,86% dari 3083 lama hari pemasangan infus, pada bulan Maret terdapat 26 kasus atau 9,59% dari 2709 lama hari pemasangan infus, pada bulan April terdapat 27 kasus atau 14,52% dari 1859 lama hari pemasangan infus, pada bulan Mei terdapat 25 kasus atau 8,78% dari 2847 lama hari pemasangan infus, pada bulan juni terdapat 30 kasus atau 11,98% dari 2503 lama hari pemasangan infus. Dari analisis disimpulkan data kejadian infeksi karena jarum infus ada 11,56%.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental yang menggunakan desain penelitian bersifat analitis korelasi dengan menggunakan pendekatan penelitian *Cross Sectional*. Sampel adalah perawat di RS Roemani Muhammadiyah Semarang, sampel berjumlah 64 orang perawat, dengan metode *accidental technique sampling*, penelitian dilakukan di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. Alat pengumpul data dengan kuesioner dan lembar

checklist. Proses penelitian berlangsung selama 3 minggu mulai tanggal 19 Maret sampai 7 April 2012. Data dianalisis secara univariat, dan bivariat yang menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

Hasil penelitian diperoleh mayoritas tingkat pendidikan responden terbanyak adalah DIII keperawatan sebanyak 49 orang, masa kerja rata-rata perawat adalah 9,86 tahun, dalam pelaksanaan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure rata-rata banyak yang belum betul dengan skor rata-rata 28,41.

Diperoleh hasil tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure (tabel 1) dan tidak ada hubungan antara masa kerja perawat dengan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure (tabel 2).

**Tabel 1**

**Tabulasi silang hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure Maret-April 2012**

		Tindakan Pemasangan Infus		Total
		tidak betul (<32)	betul semua (32)	
Pendidikan D3	Jumlah	43	6	49
	Persen	87.8%	12.2%	100.0%
S1	Jumlah	14	1	15
	Persen	93.3%	6.7%	100.0%
Total	Jumlah	57	7	64
	Persen	89.1%	10.9%	100.0%

$\chi^2 = 1,000$   $p\text{-value} = 0,367^a$

**Tabel 2**

**Tabulasi silang hubungan masa kerja perawat dengan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure Maret-April 2012.**

		Tindakan Pemasangan Infus		Total	
		tidak betul (<32)	betul semua (32)		
masa kerja	< 10	Jumlah	30	3	33
		Persen	90.9%	9.1%	100.0%
	≥ 10	Jumlah	27	4	31
		Persen	87.1%	12.9%	100.0%
Total		Jumlah	57	7	64
		Persen	89.1%	10.9%	100.0%

$\chi^2 = 0,704$   $p\text{-value} = 0,238^a$

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi = 1,000 dengan  $p\text{-value}$  sebesar  $(0,0,367) > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti ada tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan pemasangan infuse sesuai dengan standart operating procedure. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Fadillah (2007), diperoleh hasil yang signifikan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pelaksanaan protap pemasangan infus. Hal ini juga bertolak belakang dengan pendapat Kuncoroningrat yang dikutip Nursalam & Siti Pariani (2001) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Sehingga dapat disimpulkan hal ini terjadi mungkin disebabkan dalam tindakan pemasangan infus perawat telah terbiasa dengan cara-cara yang telah dianutnya sejak dulu meskipun mereka sudah menempuh pendidikan dan pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,704 dengan *p-value* sebesar (0,238) > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti ada tidak ada hubungan antara masa kerja perawat dengan tindakan pemasangan infus sesuai dengan standart operating procedure. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan pelaksanaan protap pemasangan infus. Menurut Robbin S.P (2001), mengatakan didalam beberapa riset yang konsisten dinyatakan bahwa perilaku masa lalu merupakan peramal yang terbaik bagi perilaku masa datang. Dari pernyataan tersebut dapat diulas bahwa kalau masa lalu perawat sudah terbiasa berperilaku sesuai dengan protap maka kemungkinan besar akan tetap berperilaku sesuai dengan protap pada masa yang akan datang, demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan dengan masa kerja yang lama yang diekspresikan dengan pengalaman kerja belum tentu menjamin pelaksanaan protap pemasangan infus baik apabila dari dulu sudah terbiasa berperilaku tidak sesuai.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian diperoleh mayoritas tingkat pendidikan responden terbanyak adalah DIII keperawatan sebanyak 49 orang, masa kerja rata-rata perawat adalah 9,86 tahun, dalam pelaksanaan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure rata-rata banyak yang belum betul dengan skor rata-rata 28,41. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi = 1,000 dengan *p-value* sebesar (0,367) > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti ada tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan pemasangan infus sesuai dengan standart operating procedure. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,704 dengan *p-value* sebesar (0,238) > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti ada tidak ada hubungan antara masa kerja perawat dengan tindakan pemasangan infus sesuai dengan standart operating procedure.

Mengingat hasil penelitian ini sangat bermakna terhadap pelaksanaan tindakan pemasangan infus sesuai standart operating procedure, sehingga peneliti menyarankan diharapkan pihak rumah sakit untuk melakukan pelatihan-pelatihan tindakan pemasangan infus agar peningkatan kualitas pelayanan. Diharapkan pihak rumah sakit untuk mengevaluasi pemahaman para perawat tentang standart operating procedure rumah sakit dan supervisi pihak rumah sakit lebih ditingkatkan sehingga tingkat kedisiplinan perawat dapat terpantau.

- 
- 
- <sup>1</sup> Anggraeni Purnama sari : Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang.
  - <sup>2</sup> Edy Wuryanto, S.Kep, M.Kep.: Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
  - <sup>3</sup> Suyono, SKM, M.Kes.: Dosen Fakultas Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.
- 
- 

## KEPUSTAKAAN

- Arfrida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ali, Z. (2001). *Dasar-dasar Keperawatan Profesional*. Jakarta: Widya Medika.
- Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Asri, M. (1986). *Pengelolaan Karyawan*. Jogjakarta: BPEE.
- Atihuta, J. A., A.Pasinringi, S., & Bahar, B. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mutu Pelayanan di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon. *Berita Ilmu Keperawatan Vol.1 No.3. Ambon. 2*.
- Faizin, A., & Winarsih. (2008). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat Di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali. *Berita Ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697, Vol.1 No.3 , 137-142*.

- Foster, B. (2001). *Pembinaan Untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM.
- Handoko, T. H. (1984). *Manajemen edisi 2*. Jogjakarta: BPEE.
- Harsiwi, A. M. (2001). Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Karakteristik Personal Pemimpin. *kinerja: journal bisnis dan ekonomi vol.5 No.1 Jogjakarta* .
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kozier, b., & Erb, g. (1982). *A Comprehensive Approach Techniques in Clinical Nursing*. amerika: addison-wesley publishing company.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayah, E. R. (2005). Sistem Pengembangan Karir Perawat. *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatra Utara, Vol.1* , 24-30.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Thesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Perry, A. G., & Potter, P. A. (2000). *Buku Saku Ketrampilan dan Prosedur Dasar edisi 3*. jakarta: EGC.
- PPNI-APNI. (2011). Final Draf: Standar Kompetensi Perawat Indonesia., (p. 9)
- Priharjo, r. (2008). *Teknik Dasar Pemberian Obat Bagi Perawat* . Jakarta: EGC.
- Ranupandojo, H. (1984). *Manajemen Personalia*.



- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2008). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis edisi 3*. Jakarta: Sagung Seto.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2002). *buku ajar: Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth edisi 8 vol.1*. jakarta: EGC.
- Springhouse Corporation. (1990). *handbook of pediatric drug therapy*. lippicot willians & wilkins.
- Steven, P., Bordui, F., & Weyde, J. v. (1999). *Ilmu Keperawatan*. jakarta: EGC.
- Weinstein, S. M. (2001). *Buku Saku: Terapi Intravena edisi 2*. Jakarta: EGC.